

DAMPAK PROGRAM PEMBANGUNAN AIR MINUM DAN PENYEHATAN LINGKUNGAN DI KOTA PAYAKUMBUH

Wina Agnesia, Aldri Frinaldi, Henni Candra Gustina

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
Email : wina.agnesa@gmail.com, alfrinaldi@gmail.com

Abstract

This research aims to discover and analyze the effect of the development of drinking water program and environmental health in improving the quality of life in Payakumbuh city. The background of the research is the various environmental problems in Payakumbuh. This research is quantitative as well as descriptive qualitative. The population of the research is the community of Payakumbuh city in five districts. The result shows that the provision of basic sanitary system in Payakumbuh is in medium level. This can be inferred from the data analysis that shows the average basic sanitary level in 3.6 between 1 to 5 and the TCR reaches 63.20%, which means medium category. The waste management of Payakumbuh city is in medium category, where the anticipation of local waste is only 2.85 between 1 to 5 and TCR 57.00%. The drainage facility of Payakumbuh city is in medium category with the score reaching 3.13 between 1 to 5 and the TCR 62.60. The quality of environment in Payakumbuh city is quite good, shown by the score 3.25 between 1 to 5 and TCR 65.00%. This means the environmental quality of the developing city is quite good and within medium category. Therefore, it can be concluded that the development of drinking water program and environmental health contributes to the quality of environment that are proven by the sub-variables; all in medium category.

Key words: *drinking water, environmental health, sanitary*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa seberapa besar dampak program pembangunan air minum dan penyehatan lingkungan dalam meningkatkan kualitas lingkungan di Kota Payakumbuh. Latar belakang dilakukannya penelitian ini karena masih banyaknya permasalahan lingkungan yang kerap terjadi di Kota Payakumbuh. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, penelitian ini juga berjenis kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian ini adalah masyarakat di Kota Payakumbuh yang terbagi menjadi 5 Kecamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecukupan sanitasi dasar (jamban) di Kota Payakumbuh terbukti cukup baik atau berada dalam kategori sedang. Hal ini terbukti dan hasil olah data yang didapat dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata kecukupan sanitasi dasar (jamban) hanya 3,16 dalam rentang 1 – 5 dan nilai TCR sebesar 63,20% yang berada dalam kategori cukup baik atau sedang. Penanggulangan air limbah domestik di Kota Payakumbuh terbukti cukup baik atau berada dalam kategori sedang. Hal ini terbukti dan hasil olah data yang didapat dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata penanggulangan air limbah domestik hanya 2,85 dalam rentang 1 – 5 dan nilai TCR sebesar 57,00% yang berada pada kategori cukup atau sedang. Prasarana drainase di Kota Payakumbuh terkesan cukup baik atau berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor prasarana drainase 3,13 dalam rentang 1 – 5 dan nilai TCR 62,60. Hal tersebut menunjukkan bahwa prasarana drainase di Kota Payakumbuh tergolong cukup baik atau berada pada kategori sedang. Kualitas lingkungan di Kota Payakumbuh berdasarkan hasil penelitian terbukti cukup baik dengan rata-rata skor 3,25 dalam rentang 1 – 5 dan nilai TCR sebesar 65,00%. Hal ini menunjukkan kualitas

lingkungan di Kota Payakumbuh yang sedang dalam pembangunan memiliki kualitas yang cukup baik atau berada pada kategori sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program pembangunan air minum dan penyehatan lingkungan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas lingkungan hidup yang dibuktikan dengan secara keseluruhan sub variabel penelitian berada pada kategori cukup baik.

Kata kunci: *Air Minum, Penyehatan Lingkungan, Jamban*

Pendahuluan

Pembangunan AMPL yang merupakan salah satu program dari kebijakan pemerintah menjadi suatu keharusan untuk dijalani. Kebijakan publik pada umumnya dipahami sebagai salah satu upaya atau tindakan pemerintah yang dibuat dalam rangka melaksanakan tugas-tugas pemerintahannya dalam wujud pengaturan ataupun keputusan. Pada prakteknya, kebijakan publik sebenarnya merupakan hasil dari suatu proses politik yang dijalankan dalam suatu sistem pemerintahan Negara yang di dalamnya terkandung langkah-langkah atau upaya-upaya yang harus dilaksanakan oleh pemerintah selaku penyelenggara Negara. Oleh karena itulah, maka dalam prakteknya kebijakan publik tidak terlepas dari peran dan fungsi aparat pemerintah yang disebut birokrasi.

Keterkaitan birokrasi dengan kebijakan publik sangat erat. Secara langsung maupun tidak langsung birokrasi dianggap sebagai salah satu unsur yang dapat memberikan dampak pada kebijakan publik di Indonesia. Asumsi keterkaitan antara perilaku birokrasi dengan kebijakan ini didasarkan pada suatu fakta bahwa para pelaku kebijakan, mulai dari perancangan, implementasi, hingga evaluasi, selalu melibatkan aparatur birokrasi. Oleh karena itulah, maka sangat dimungkinkan apabila tingkat ketergantungan kebijakan publik terhadap birokrasi sangat tinggi.

Rendahnya kepedulian masyarakat dan pemerintah terhadap peranan penyehatan lingkungan dalam mendukung kualitas lingkungan menyebabkan masih rendahnya cakupan pelayanan penyehatan lingkungan. Kondisi ini antara lain tercermin pada pelayanan air limbah terpusat di beberapa kota besar yang masih menghadapi kendala dalam pengelolaannya. Hal ini terkait dengan rendahnya kesediaan membayar (*willingness to pay*) dari masyarakat terhadap pelayanan air limbah terpusat dan

masih rendahnya kualitas pengelolaan prasarana dan sarana air limbah terpusat. Kondisi yang sama juga terjadi pada jamban (sanitasi dasar), khususnya bagi masyarakat pedesaan. Kebutuhan masyarakat terhadap jamban masih rendah.

Hal ini disebabkan ketidaktahuan mereka terhadap pentingnya hidup bersih dan sehat, yang tercermin dari perilaku masyarakat yang hingga sekarang masih banyak yang buang air besar di sungai, kebun, sawah bahkan dikancong plastik yang kemudian dibuang sembarang tempat.

Rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dan sulitnya akses masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan merupakan kondisi yang ironis, mengingat partisipasi masyarakat merupakan unsur penting dalam pembangunan yang menunjang keberhasilan dari suatu program. Partisipasi masyarakat merupakan aspek yang penting dalam pembangunan masyarakat. Partisipasi merupakan salah satu dari tiga unsur pembangunan berorientasi masyarakat selain unsur keadilan dan unsur pemberdayaan. Urgensi dari tingkat kepentingan partisipasi masyarakat setidaknya dapat ditinjau dari 4 (empat) hal yakni: (1) partisipasi merupakan suatu hak, yang harus diperhatikan dan dihormati, (2) partisipasi merupakan suatu aksi kelompok, (3) partisipasi merupakan suatu bagian penting dari proses administrasi pembangunan desa, (4) partisipasi merupakan suatu indikator pembangunan masyarakat. Partisipasi masyarakat merupakan faktor penentu serta sekaligus sebagai indikator keberhasilan pembangunan. Seberapa kerasnya usaha pemerintah membangun, jika tidak melibatkan serta menumbuhkan partisipasi masyarakat serta tidak didukung oleh masyarakat tidak akan berarti apa-apa.

Tidak hanya di kota-kota lain Indonesia, hal serupa juga dialami oleh Kota Payakumbuh yang saat ini dalam tahap melakukan pembangunan AMPL. Di Kota Payakumbuh, sanitasi

dasar (jamban) masih merupakan masalah yang cukup besar dan butuh perhatian yang serius dari berbagai pihak terutama Pemerintah Kota Payakumbuh. Kecukupan jamban rumah tangga secara umum masih berada pada level yang belum memadai, kondisi ini dapat memberikan implikasi negatif bagi kesehatan masyarakat dimana resiko penularan penyakit berbasis lingkungan (diare, muntaber, tifus Abdominalis, TBC paru) masih sangat besar.

Saat ini terdapat 10 (sepuluh) kelurahan yang telah ODF (*Open Defecation Free*) yang artinya 100% rumah tangga di Kelurahan tersebut telah memiliki jamban keluarga yang sehat, sementara masih ada 66 kelurahan lagi yang belum ODF (*Sumber: BAPPEDA Kota Payakumbuh*). Begitu juga dengan debit limbah di rumah tangga yang meningkat setiap tahunnya, namun peningkatan pembuangan limbah rumah tangga yang memenuhi syarat hanya melalui penyuluhan kepada masyarakat tentang resiko air limbah yang tidak diolah atau berserakan. Berdasarkan data BAPPEDA tahun 2008, adapun fasilitas yang berkaitan dengan sarana pembuangan limbah manusia adalah sebagai berikut :

- Sambungan langsung ke jaringan limbah terpusat: 0 %
- Sambungan ke septiktank: 26 %
- Sambungan ke kolam: 11 %
- Jamban diatas kolam: 29 %
- Sisanya tidak mempunyai fasilitas: 34 %

Di Kota Payakumbuh masih ada beberapa daerah yang mengandalkan air sungai yang mengalir sebagai penunjang kegiatan harian seperti mandi, mencuci pakaian, mencuci peralatan makan, maupun untuk pencucian barang lainnya. Apabila air yang diandalkan sudah dicemari dengan kotoran manusia, bukan tidak mungkin akan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik bagi lingkungan maupun bagi manusia. Seperti yang terjadi di kelurahan Nunang, warga yang tinggal disekitar aliran air Sungai Batang Agam memang kerap menggunakan aliran tepi banda Batang Agam sebagai tempat mandi dan mencuci, namun tidak jarang menemukan tinja yang lewat dari hilir dan mengganggu aktifitas warga. Warga harusnya menyadari bahwa jamban disembarang tempat dapat menimbulkan bau yang tidak sedap serta memicu penyakit seperti penyakit kulit, bakteri mikroba dibagian intim wanita maupun pria, diare, muntaber, dan lainnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan

dengan Bapak Ujang selaku warga kelurahan Nunang mewakili 23 warga sekitar pada hari Jum'at, 24 Januari 2014 menyatakan bahwa :

"Kami selaku warga kelurahan Nunang memang masih sering memanfaatkan aliran sungai Batang Agam sebagai tempat BAB, dimana nantinya dilakukan dibagian tepi sungai tanpa kelengkapan lainnya seperti penutup ala jamban kolam, cukup langsung BAB seperti orang-orang di Toilet lainnya. Sesekali apabila air sungai tergolong kecil, kami dapat BAB dibagian badan sungai dipertengahan, sehingga mempermudah kami apabila telah selesai BAB, tidak perlu lagi mengambil air menggunakan gayung untuk pembersihan, dapat langsung saja, bahkan kadang langsung bersih sendiri terkena aliran air sungai".

Pengelolaan drainase lingkungan juga menjadi pokok perhatian pemerintah Kota Payakumbuh dalam lingkungan. Kota Payakumbuh telah terlayani oleh jaringan drainase makro maupun mikro. Jaringan drainase makro mencakup sungai-sungai sebagai saluran primer, sedangkan jaringan drainase mikro mencakup saluran sekunder dan tersier.

Jaringan drainase primer meliputi sungai-sungai utama yang melintasi wilayah Kota Payakumbuh yaitu sungai Batang Agam dengan pola aliran dari Barat Daya ke Timur Laut, kira-kira pada bagian tengah kota. Di bagian Utara mengalir Sungai Batang Lampasi dengan arah dari Barat ke Timur, dengan anaknya Batang Pulai yang mengalir sejajar dengan Batang Agam. Di bagian Tenggara Kota, mengalir Batang Sikali dengan anak sungainya. Ketiga sungai ini bermuara ke Batang Sinamar yang mengalir di Timur Laut Kota, sekaligus merupakan batas kota di bagian Timur Laut.

Sistem jaringan drainase Kota Payakumbuh tergolong baik karena terdapatnya saluran drainase berjenjang mulai dari drainase tersier, sekunder sampai drainase primer dengan memanfaatkan sungai-sungai yang ada seperti yang tercantum pada tabel 1.

Sistem drainase Kota Payakumbuh sebagian besar berupa saluran terbuka dengan konstruksi pasangan batu kali dan sebagian kecil masih saluran tanah (alam, berumput). Sementara khusus di kawasan pusat kota, jenis saluran drainase adalah saluran tertutup di pinggir jalan di bawah trotoar dan pada

Dampak Program Pembangunan Air ...

umumnya kondisi saluran belum berfungsi dengan baik karena masih merupakan sistem drainase campuran antara pembuang air permukaan (*greywater*) dan sebagian juga merupakan pembuang air limbah (*blackwater*).

Tabel 1. Sungai Jaringan Drainase

No	Nama Sungai	Panjang (Km)	Lebar (m)
1	Batang Agam	14,6	20
2	Batang Lampasi	11,6	15
3	Batang Sinamar	4,5	15

Sumber : Payakumbuh dalam Angka, 2012

Berkaitan dengan hal diatas, air limbah domestik rumah tangga juga belum sepenuhnya mendapatkan lokasi pengaliran langsung yang terarah. Seringkali pengaliran air limbah disatukan dengan jaringan drainase Kota Payakumbuh yang menyebabkan bau tidak sedap, pemicu timbulnya penyakit seperti penyakit kulit dan infeksi saluran pernafasan (Ispa) dan akan semakin merebak apabila tidak secepatnya ditanggulangi.

Adapun secara umum kondisi panjang saluran drainase berdasarkan jenisnya seperti tercantum pada tabel 2.

Tabel 2. Panjang Saluran Drainase

No	Jenis Saluran Drainase	Panjang (m)	Keterangan
1	Drainase primer	23.860,36	-
2	Drainase sekunder	26.521,17	-
3	Drainase tersier	40.584,00	-

Sumber: Masterplan Drainase Kota Payakumbuh, 2011

Jumlah panjang jaringan drainase yang tersedia di Kota Payakumbuh tersebut saat ini baru melayani 21 % dari wilayah Kota Payakumbuh, sehingga di beberapa lokasi masih terdapat adanya genangan-genangan yang disebabkan oleh belum tersedianya saluran drainase maupun saluran drainase yang sudah tidak berfungsi dengan baik. Adapun lokasi-lokasi yang masih tergenang pada saat hujan lebat meliputi kawasan yang terdapat dalam tabel 3.

Memperhatikan hal tersebut, maka pembangunan AMPL penting untuk dikaji. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Dampak Program Pembangunan Air Minum dan Penyehatan Lingkungan Dalam Peningkatan Kualitas Lingkungan di Kota Payakumbuh".

Tabel 3. Kawasan yang Tergenang Air Hujan

No.	Nama Jalan/ Kawasan	Keterangan
1	Jl. Tan Malaka/ Tanah Mati	Saluran drainase hanya ada pada satu sisi jalan
2	Simpang TPR Terminal Koto Nan IV	Kapasitas saluran dan gorong-gorong yang berkurang akibat sampah dan sedimentasi
3	Kawasan Labuh Baru (terminal sago)	Kapasitas saluran yang kurang memadai
4	Komplek Pusat Kota	Genangan terjadi akibat pembendungan saluran untuk pengarahannya
5	Kawasan Padang Tiakar Hilir (Jl. M. Yamin & Jl. Kulin)	Pada waktu hujan, kapasitas tidak dapat menampung debit air yang ada
6	Kawasan padang Tengah Payobadar (Jl. M. Yamin)	Adanya cekungan, sehingga air terkumpul pada lokasi ini
7	Kawasan Ibh (Jl. Gatot Subroto)	Adanya cekungan, sehingga air terkumpul pada lokasi ini

Sumber : BAPPEDA Kota Payakumbuh

Kajian Teoritis

Pengertian Pembangunan Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (AMPL)

Pembangunan Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (*environmental sanitation*) adalah upaya pencegahan terjangkitnya dan penularan penyakit melalui penyediaan sarana sanitasi dasar (jamban), penanggulangan air limbah rumah tangga (termasuk sistem jaringan perpipaan air limbah), dan drainase (Dokumen Kebijakan Nasional, 2003).

Pembangunan Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (AMPL) merupakan isu global yang telah direkomendasikan dan dicanangkan negara-negara di dunia. Begitu pentingnya pembangunan AMPL ini, maka dalam sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tanggal 20 Desember 2006 dan berdasarkan rekomendasi dari *UN Secretary Generales Advisory Board on Water and Sanitation (UNSGAB)* maka PBB menetapkan tahun 2008 sebagai tahun sanitasi internasional.

Sedangkan Maftuchah Yusuf dalam Otto (2001: 256), mengemukakan empat hal pokok dalam upaya penyelamatan lingkungan. Di antaranya, pembangunan yang berwawasan lingkungan atau pembangunan berkelanjutan memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu adanya saling keterkaitan beberapa sektor, antara lain lingkungan dan masyarakat serta kemanfaatan dan

pembangunan. Pembangunan akan selalu berkaitan dan saling berinteraksi dengan lingkungan hidup. Interaksi tersebut dapat bersifat positif atau negatif. Pengetahuan dan informasi tentang berbagai interaksi tersebut sangat diperlukan dalam pembangunan berwawasan lingkungan.

Bentuk Pembangunan AMPL

Pembangunan AMPL khususnya pembangunan penyehatan lingkungan yang menjadi pokok bahasan meliputi cakupan sanitasi dasar (jamban), cakupan air limbah domestik dan cakupan drainase lingkungan. Pembangunan ini dilakukan karena memberikan perhatian khusus kepada isu penting mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) masyarakat di Kota Payakumbuh. Pada dasarnya, terciptanya lingkungan lestari yang berkualitas didominasi oleh bagaimana pola PHBS masyarakat yang berada di lingkungan tersebut.

Pembangunan AMPL perlu melibatkan masyarakat yang bukan hanya sebagai objek namun juga sebagai subjek dan pelaku pembangunan. Untuk itu dikembangkan pendekatan AMPL berbasis masyarakat agar pembangunan dapat mencapai target dengan diiringi oleh PHBS masyarakat yang tinggi.

1) Sanitasi dasar (Jamban)

Sanitasi Dasar (jamban) adalah suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa atau tanpa leher angsa (cemplung) yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya. Jamban merupakan fasilitas atau sarana pembuangan tinja. Menurut Kusnopranto dalam jurnal kesehatan 2012, pengertian jamban keluarga adalah suatu bangunan yang digunakan untuk membuang dan mengumpulkan kotoran sehingga kotoran tersebut tersimpan dalam suatu tempat tertentu dan tidak menjadi penyebab suatu penyakit serta tidak mengotori permukaan. Sedangkan pengertian lain menyebutkan bahwa pengertian jamban adalah pengumpulan kotoran manusia disuatu tempat sehingga tidak menyebabkan bibit penyakit yang ada pada kotoran manusia dan mengganggu estetika.

2) Air Limbah Domestik

Air limbah domestik (limbah rumah tangga) merupakan salah satu pembangunan

AMPL yang menjadi penyebab terjadinya pencemaran air adalah air limbah yang dibuang tanpa pengolahan ke dalam badan air. Dalam Sjukrul (2012:7) air limbah domestik adalah air limbah yang berasal dari usaha dan atau kegiatan permukiman (*real estate*), rumah makan (restaurant), perkantoran, perniagaan, apartemen dan asrama (KepmenLH no 112/2003). Sedangkan menurut Sugiharto dalam Sjukrul (2012:7) air limbah domestik adalah air yang telah dipergunakan yang berasal dari rumah tangga atau permukiman termasuk didalamnya air buangan yang berasal dari WC, kamar mandi, tempat cuci, dan tempat memasak.

3) Drainase

Drainase merupakan salah satu fasilitas dasar yang dirancang sebagai sistem guna memenuhi kebutuhan masyarakat dan merupakan komponen penting dalam perencanaan kota (perencanaan infrastruktur khususnya). Menurut Sjukrul (2012: 71) drainase adalah prasarana yang berfungsi mengalirkan kelebihan air dari suatu kawasan ke badan air penerima. Untuk mengaktifkan fungsi drainase di perkotaan haruslah memiliki sistem drainase. Secara umum, sistem drainase terdiri dari sistem drainase lokal dan sistem drainase utama. Sistem drainase lokal menurut Sjukrul (2012: 72) adalah sistem drainase perkotaan yang melayani sebagian kecil warga masyarakat, sedangkan sistem drainase utama menurut Sjukrul (2012: 7) adalah sistem drainase perkotaan yang melayani kepentingan sebagian besar warga masyarakat.

Konsep Lingkungan Hidup

Pengelolaan lingkungan yang baik dapat mencegah kerusakan lingkungan akibat suatu aktivitas pembangunan. Tujuan dari pengelolaan terutama mencegah kemunduran sumber daya alam dan lingkungan yang ada dan mencegah pencemaran yang membahayakan. Pembangunan AMPL merupakan upaya yang dilakukan secara bertahap karena tindakan dalam pengelolaan diawali dengan penyusunan rencana, disusul dengan tahap pelaksanaan yang berupa pemanfaatan, pengendalian, dan pengawasan.

Dalam undang-undang nomor 32 tahun 2009 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang

Dampak Program Pembangunan Air ...

memdampaki alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Kualitas Lingkungan

Kualitas lingkungan dapatlah diartikan dalam kaitannya dengan kualitas hidup, yaitu dalam kualitas lingkungan yang baik terdapat potensi untuk berkembangnya kualitas hidup yang tinggi. Kualitas lingkungan hidup juga diartikan sebagai keadaan lingkungan yang dapat memberikan daya dukung yang optimal bagi kelangsungan hidup manusia di suatu wilayah yang membuat orang betah/kerasannya tinggal ditempatnya sendiri.

Menurut Hiber dalam <http://hiberuntan.blogspot.com> kualitas lingkungan hidup diartikan sebagai keadaan lingkungan yang dapat memberikan daya dukung optimal bagi kelangsungan hidup manusia pada suatu wilayah. Dengan demikian secara sederhana kualitas lingkungan hidup dapat diartikan sebagai keadaan lingkungan dimana terdapat potensi untuk berkembangnya kualitas hidup yang tinggi dan dapat memberikan daya dukung yang optimal bagi kelangsungan hidup manusia di suatu wilayah yang membuat orang betah/kerasannya tinggal ditempatnya sendiri.

Teori Kualitas Lingkungan Hidup

Secara teknikal, dapat dikatakan bahwa kemampuan politik sejak pertemuan di Rio de Janeiro (Brasil), masalah kualitas lingkungan hidup semakin penting dan bersifat global. Masalah pembangunan AMPL hidup menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan kelestarian lingkungan hidup. Memahami ekosistem sangat penting dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup karena pertimbangan sosial sangat erat kaitannya dengan proses politik dan pengambilan keputusan dalam pengembangan pengetahuan lingkungan hidup. Perubahan lingkungan hidup juga dapat memdampaki kehidupan sosial budaya masyarakat desa, baik perubahan terhadap pola hidup, kepercayaan, emosi maupun pengetahuan masyarakat.

Kualitas lingkungan sangatlah penting, karena merupakan dasar dan pedoman untuk mencapai tujuan pembangunan AMPL. Perbincangan tentang lingkungan pada dasarnya adalah perbincangan tentang mutu lingkungan, namun dalam perbincangan itu apa yang dimaksud dengan kualitas lingkungan tidak jelas.

Kualitas lingkungan hanyalah dikaitkan dengan masalah lingkungan misalnya pencemaran, erosi, dan banjir. Secara sederhana kualitas lingkungan hidup diartikan sebagai keadaan lingkungan yang dapat memberikan daya dukung yang optimal bagi kelangsungan hidup manusia di suatu wilayah. Kualitas lingkungan itu dicirikan antara lain dari suasana yang membuat orang betah/kerasannya tinggal ditempatnya sendiri.

Ketersediaan dan kelengkapan fasilitas hidup di lingkungan menandakan keberhasilan pembangunan dan disadari atau tidak berdampak terhadap kualitas lingkungan hidup (Guy Hutton, dalam *Materplan* AMPL Kota Payakumbuh 2012). Persoalan dan dimensi pembangunan sanitasi dasar, air limbah domestik dan drainase yang dihadapi selalu berubah dari waktu ke waktu dan makin kompleks. Permasalahan dan tantangan yang dihadapi akan semakin bertambah banyak, sedangkan kemampuan dan sumber daya pembangunan yang tersedia cenderung terbatas. Oleh karena itu pemerintah daerah harus mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk memenuhi tuntutan yang tidak terbatas dengan membuat pilihan dalam bentuk skala prioritas.

Oleh karena itu pembangunan AMPL dapat memberikan dampak yang cukup berarti bagi tumbuh dan berkembangnya kualitas lingkungan yang baik bagi masyarakat termasuk di Kota Payakumbuh. Kota Payakumbuh sebagai salah satu Kota yang sedang melakukan pembangunan dapat saja merencanakan strategi pembangunan untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup dengan cara meningkatkan pembangunan AMPL di Kota Payakumbuh.

Pandangan terhadap kehidupan yang lebih baik ternyata mampu mengubah peradaban manusia yang pada akhirnya mengarah kepada terciptanya krisis lingkungan hidup. Komposisi berbagai etnik dan keunikan sejarah politik, ekonomi dan sosial budaya di Indonesia telah menyebabkan pola pengawasan dan pengelolaan lingkungan hidup mempunyai arti khusus. Perluasan penggunaan Undang-Undang Lingkungan Hidup yang kaku akan menjadikan usaha membangun teknologi baru semakin sulit dan memakan belanja yang mahal. Dengan demikian, penggunaan strategi pembangunan AMPL hidup diharapkan akan dapat meneruskan kemajuan ekonomi yang seimbang dengan perkembangan lingkungan hidup.

Pada hakikatnya, liberalisasi ekonomi merupakan satu proses yang tidak dapat dielakkan. Disamping itu, perlu diingat bahwa proses pembangunan ekonomi melalui industrialisasi akan bersaing dengan perubahan lingkungan hidup. Oleh karena itu, kemerosotan lingkungan hidup disebabkan dominasi aktivitas yang tidak seimbang dengan kehendak politik, ekonomi dan sosial budaya. Walau bagaimanapun, kebebasan membuka kawasan baru bukan saja akan membawa dampak negatif terhadap lingkungan hidup tetapi juga akan menegtepikan nilai-nilai akhlak yang ujud dalam masyarakat.

Melalui pembangunan AMPL yang berasis masyarakat, dimana semakin tinggi pembangunan dalam bidang lingkungan hidup yang dilakukan baik dari segi kecukupan sanitasi dasar, persampahan, air limbah, saluran drainase, serta sarana dan prasarana lainnya maka semakin tinggi kualitas lingkungan hidup tersebut. Dengan berkembangnya waktu dan semakin meningkatnya pembangunan demi meningkatkan kesejahteraan manusia, fungsi/peranan lingkungan telah menurun dari waktu ke waktu artinya jumlah bahan mentah yang dapat disediakan lingkungan alami telah semakin berkurang karena terlalu banyaknya limbah yang harus ditampung melebihi daya tampung lingkungan, dan kemampuan alam menyediakan kesenangan dan kegembiraan langsung juga semakin berkurang karena banyak sumberdaya alam dan lingkungan yang telah diubah fungsinya atau karena meningkatnya pencemaran.

Karakteristik Lingkungan yang Berkualitas

Pembangunan penyehatan lingkungan yang menjadi salah satu program pembangunan setiap negara di Indonesia memiliki tujuan untuk penciptaan lingkungan yang sehat dan berkualitas. Karakteristik merupakan persyaratan ataupun ciri sebuah objek kajian yang akan diukur kualitasnya. Menurut dokumen kebijakan nasional pembangunan Republik Indonesia tahun 2003, karakteristik lingkungan yang berkualitas dalam bidang pembangunan penyehatan lingkungan meliputi:

- 1) Tersedianya prasarana sanitasi dasar (jamban) disetiap rumah tangga dengan peryaratan jamban yang saniter, seminim-minimnya memiliki jamban diatas kolam (bukan BABS).
- 2) Terciptanya PHBS (Perilaku Hidup Bersih

dan Sehat)

- 3) Adanya sarana dan prasarana penanggulangan air limbah domestik baik yang dimiliki tiap-tiap unit rumah tangga (septik-tank) maupun penyaluran limbah terpusat yang disediakan oleh pemerintah setempat.
- 4) Memiliki jaringan drainase makro dan mikro dengan bangunan drainase yang mampu menjalankan fungsi pembangunan prasarana dengan baik. (pengendali air hujan, tidak terjadinya penyempitan dan pendangkalan) disertai dengan penjagaannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis penelitiannya adalah asosiatif yakni penelitian yang menghubungkan dua variabel atau lebih untuk melihat dampak antar variabel-variabel yang terumus pada hipotesis penelitian, yaitu variabel Sanitasi, Air Limbah Domestik dan drainase berdampak terhadap variabel Kualitas Lingkungan.

Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk kota Payakumbuh secara keseluruhan baik dari aparat pemerintah maupun warga biasa dengan jumlah 122.450 orang (BPS Kota Payakumbuh, dalam angka Juni 2013).

Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah teknik kuota *sampling* yakni pengambilan sampel dimana responden tidak dibedakan berdasarkan stratanya (Riduwan, 2004: 58). Karena jumlah populasi diketahui, maka untuk menentukan besar sampel, teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, 2008:137-138). Sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 orang. Penarikan sampel terus dilakukan sehingga sesuai dengan jumlah yang ditentukan.

Data primer merupakan data yang diperoleh dalam bentuk baku yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut. Data primer diperoleh langsung dari responden berupa jawaban terhadap kuesioner tentang kecukupan sanitasi dasar, penanggulangan air limbah domestik dan prasarana drainase yang dirasakan masyarakat. Dari data diatas maka akan terlihat dampaknya dalam peningkatan kualitas lingkungan. Data sekunder adalah data pendukung yang relevan dengan penelitian ini yang diperoleh dari dokumen-dokumen instansi penelitian, misalnya berkaitan dengan sejarah instansi dan data-data jumlah masyarakat. Dalam penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data

Dampak Program Pembangunan Air ...

yaitu:

- a. Angket atau kuesioner yaitu dengan menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden yang dijadikan sebagai sampel penelitian.
- b. Teknik studi dokumentasi yaitu penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan melalui dokumen yang relevan dengan penelitian wawancara, maupun observasi langsung ke lapangan.

Instrumen penelitian digunakan sebagai pengukur nilai variabel yang diteliti untuk pengumpulan data yang dibutuhkan. Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner yang disusun berdasarkan *Skala Likert*. Menurut Sugiyono (2009: 107) *Skala Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial yang telah penulis tetapkan yaitu mengenai pembangunan AMPL dan kualitasnya. Instrument yang penulis gunakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Skala Likert

Pertanyaan positif	Bobot	Pertanyaan negatif	Bobot
Sangat sering	5	Sangat Sering	1
Sering	4	Sering	2
Jarang	3	Jarang	3
Tidak pernah	2	Tidak Pernah	4
Tidak Pernah	1	Tidak Pernah	5
Sama Sekali		Sama sekali	

Sumber: Sugiyono (2009:107)

Uji Validitas

Menurut Arikunto (2006: 168) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Uji disusun benar-benar mengukur apa yang perlu diukur. Untuk melakukan uji validitas suatu instrument dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 16.

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

$$r \text{ tabel} = 0,361 \text{ pada } \alpha = 0,05$$

Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ = instrument dikatakan valid

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ = instrument dikatakan tidak valid

Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya yaitu pengolahan data. Untuk mengolah data tersebut penulis menggunakan alat uji statistik yang digunakan untuk menganalisis

hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini untuk mengetahui dampak pembangunan AMPL terhadap lingkungan yang berkualitas di Kota Payakumbuh. Untuk mengetahuinya, peneliti menganalisisnya dengan beberapa langkah sebagai berikut:

Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif merupakan suatu cara untuk merumuskan dan menafsirkan data sehingga memberikan gambaran yang jelas melalui pengumpulan data, penyusunan data, dan penganalisisan data sehingga dapat diketahui gambaran umum lingkungan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jawaban dari responden melalui angket dengan menggunakan 5 alternatif jawaban yaitu sangat sering, sering, jarang, tidak pernah, dan tidak pernah sama sekali. Untuk mendapatkan gambaran pembangunan AMPL (sanitasi dasar, air limbah domestik dan drainase) terhadap kualitas lingkungan.

Pengkategorian jawaban responden tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 5. Kriteria Penafsiran

Interval	Kategori
81% - 100%	Sangat Tinggi / Sangat Baik
61% - 80%	Tinggi / Baik
41% - 60%	Cukup Tinggi / Cukup Baik
21% - 40%	Rendah / Tidak Baik
0% - 20%	Rendah Sekali / Sangat Tidak Baik

Sumber: Sugiyono, 2005:8

Untuk menghitung rata-rata skor item menggunakan rumus :

$$Mean = \frac{(5 \times SS) + (4 \times S) + (3 \times J) + (2 \times TP) + (1 \times TPSS)}{N}$$

Dimana :

SS = Sangat Sering

TP = Tidak Pernah

S = Sering

TPSS = Tidak Pernah Sama Sekali

J = Jarang

TCR (Total Capaian Responden) adalah skor total yang diperoleh dari masing-masing responden. Cara menghitung TCR adalah dengan rumus sebagai berikut:

$$TCR = \frac{Rs}{n} \times 100$$

(Sugiyono, 2009: 74)

Dimana:

TCR = Tingkat Capaian Responden

Rs = Rata-rata skor jawaban responden

n = Nilai skor jawaban

Dengan ketentuan :

- a) Jika TCR berkisar 76 % - 100 % kategori jawabannya baik atau tinggi
- b) TCR berkisar 56 % - 75 % kategori jawabannya cukup baik atau sedang
- c) TCR berkisar < 56 % kategori jawabannya kurang baik atau rendah

Hasil dan Pembahasan

Responden penelitian ini adalah masyarakat Kota Payakumbuh yang terbagi menjadi 5 (lima) kecamatan, yakni Kecamatan Payakumbuh Utara, Kecamatan Payakumbuh Selatan, Kecamatan Payakumbuh Barat, Kecamatan Payakumbuh Timur dan Kecamatan LATINA (Lampasi Tigo Nagari). Responden dari penelitian ini diambil dari kelima Kecamatan yang ada di Kota Payakumbuh, dengan cara membagi rata jumlah angket yang dijadikan sampel dengan jumlah kecamatan yang ada. Untuk memahami karakteristik atau profil responden maka pada sub bab ini dijelaskan karakteristik sosial responden menurut umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan serta pekerjaan.

Penelitian ini telah dilakukan terhadap 100 responden dari masyarakat di 5 (lima) Kecamatan Kota Payakumbuh dengan gambaran karakteristik sebagai berikut :

Tabel 6. Profil Reponden Menurut Klasifikasi Umur

Umur (Tahun)	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
21-30	13	13.0	13.0	13.0
31-40	32	32.0	32.0	45.0
41-50	43	43.0	43.0	88.0
>50	12	12.0	12.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Penelitian (data diolah), Tahun 2014

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa responden yang berumur 21-30 tahun sebanyak 13 orang dengan persentase 13%, 31-40 tahun sebanyak 32 orang dengan persentase 32%, yang berumur 41-50 tahun sebanyak 43 orang dengan persentase 43% dan yang berumur diatas 50 tahun sebanyak 12 orang dengan persentase 12%.

Dari segi umur, responden terbanyak berada pada kelompok umur 41-50 tahun sebanyak 43 orang (43 %) dan kelompok umur 31 – 40 tahun (32%). Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa mayoritas responden berumur antara 31-50 tahun (75%). Data tersebut menunjukkan

bahwa responden penelitian ini pada umumnya ialah orang-orang yang sudah cukup matang dan diduga sudah mempunyai keteguhan hati dalam memberikan kepedulian terhadap lingkungan hidupnya.

Menurut Tabel 6 di atas, dapat dijelaskan bahwa jumlah reponden laki-laki berjumlah 49 orang (49 %) dan responden perempuan sebanyak 51 orang (51 %). Perbandingan jumlah responden laki-laki dan perempuan pada kelompok responden penelitian ini cukup seimbang dan proporsional dari segi jumlah masyarakat yang ada.

Tabel 7. Profil Responden Menurut Tingkatan Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SD	4	4.0	4.0	4.0
SMP	21	21.0	21.0	25.0
SMA	40	40.0	40.0	65.0
Diploma	6	6.0	6.0	71.0
S1	29	29.0	29.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Penelitian 2014 (data diolah)

Tabel 8. Profil Responden Menurut Pekerjaan

Pekerjaan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
PNS	15	15.0	15.0	15.0
Pegawai Swasta	12	12.0	12.0	27.0
Wiraswasta	31	31.0	31.0	58.0
TNI/POLRI	8	8.0	8.0	66.0
Lain-lain	34	34.0	34.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Penelitian 2014 (data diolah)

Dilihat dari aspek pendidikan, pada dasarnya tingkat pendidikan responden berada pada tingkat yang cukup tinggi. Data penelitian pada Tabel 7 menunjukkan bahwa hanya 4 orang responden yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD). Sebahagian besar responden telah mencapai tingkat pendidikan sarjana (SMA), yaitu sebanyak 40 orang (40%). Sedangkan jumlah responden yang mempunyai tingkat pendidikan menengah pertama (SMP) hanyalah sebanyak 21 orang (21%). Sedangkan 6 orang (6%) dari responden mempunyai tingkatan pendidikan Diploma. Sementara itu, 29 orang (29%) lainnya dari dari responden mempunyai tingkatan pendidikan sarjana (S1). Oleh karena itu, secara keseluruhan tingkat pendidikan res-

Dampak Program Pembangunan Air ...

ponden penelitian ini relatif baik karena umumnya mereka berpendidikan sekolah menengah atas dan universitas.

Berdasarkan Tabel 8, dapat dilihat profil responden dari aspek pekerjaan, mayoritas responden memilih pekerjaan lain-lain sebanyak 34 orang (34%) dimana berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pekerjaan yang dimaksudkan meliputi bertani di sawah/ladang orang, berternak, berkebun, maupun sebagai petugas kebersihan Kota Payakumbuh. diikuti dengan responden yang memiliki status pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 31 orang (31%), 15 orang (15%) bekerja sebagai PNS, 12 orang (12%) berstatus sebagai pegawai swasta dan 8 orang (8%) lainnya berstatus sebagai TNI/POLRI. Oleh karena itu secara keseluruhan pekerjaan yang menjadi status responden penelitian ini relatif baik karena pada dasarnya memiliki pekerjaan (bukan pengangguran).

Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel penelitian bertujuan untuk melihat gambaran karakteristik dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah Sanitasi Dasar (jamban), Air Limbah Domestik dan Drainase, sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah kualitas.

Berikut ini dapat dilihat deskripsi dari masing-masing indikator penelitian:

1. Deskripsi Program Pembangunan AMPL (Sanitasi Dasar/Jamban) di Kota Payakumbuh

Permasalahan pertama yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah bagaimana gambaran pola perilaku masyarakat pada aspek kecukupan sanitasi dasar (jamban) di Kota Payakumbuh. untuk mengetahui pola perilaku masyarakat pada aspek kecukupan jamban tersebut, dapat dilihat dari 5 indikator, yakni a) kebiasaan BAB di tempat bukan jamban, b) kebiasaan BAB di jamban cemplung, c) kebiasaan BAB di jamban sehat, d) memperbaiki kerusakan jamban, e) menjaga kebersihan jamban. Secara umum hasil penelitian menunjukkan persentase sanitasi dasar (jamban) di Kota Payakumbuh yang terangkum dalam tabel 9.

Berdasarkan tabel 9 dapat dicermati bahwa rata-rata skor sanitasi dasar (jamban) di Kota Payakumbuh sudah cukup baik, atau berada pada kategori sedang karena rata-rata sanitasi dasar (jamban) berada pada angka 3,16 dalam rentangan skor 1 – 5. Dapat dilihat pada

tabel di atas bahwasannya semua nilai TCR pada setiap indikator dikategorikan ke dalam kelompok cukup baik yaitu dengan rata-rata TCR 63,20%.

Tabel 9. Deskripsi Sub Variabel Sanitasi Dasar (Jamban) di Kota Payakumbuh

No	Indikator Variabel	Mean	TCR	N	Kategori
1	Kebiasaan BAB ditempat bukan jamban	3,20	64,00	100	Cukup
2	Kebiasaan BAB di jamban cemplung	2,86	57,20	100	Cukup
3	Kebiasaan BAB di jamban sehat	3,38	67,60	100	Cukup
4	Memperbaiki kerusakan jamban	3,53	70,60	100	Cukup
5	Menjaga kebersihan jamban	2,81	56,00	100	Cukup
Rata-rata Sanitasi Dasar (jamban)		3,16	63,20	100	Cukup

Sumber : Hasil Penelitian 2014 (data diolah)

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kecukupan sanitasi dasar dalam meningkatkan kualitas lingkungan di Kota Payakumbuh tergolong cukup baik, hal ini dapat kita lihat pada tabel diatas yang menunjukkan rata-rata sanitasi dasar (jamban) sebesar 3,16.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kecukupan sanitasi dasar (jamban) rumah tangga yang saniter tergolong cukup. Hal ini terlihat berdasarkan hasil pengamatan penulis, dimana meskipun masih banyaknya masyarakat Kota Payakumbuh yang BAB di jamban cemplung, di kolam, maupun di area perkebunan, ketersediaan jamban saniter di Kota Payakumbuh dapat dikatakan cukup banyak dan jamban cemplung dengan kondisi layak pakai, dan memang dalam kesehariannya mayoritas sering dipergunakan oleh masyarakat. Pada umumnya masyarakat yang menggunakan jamban cemplung ataupun BABS bukanlah masyarakat yang tidak memiliki sarana jamban yang saniter saja, namun penggunaan jamban cemplung didominasi oleh pola kebiasaan masyarakat yang dahulunya BAB di jamban cemplung, hingga saat ini mendapatkan kenyamanan BAB di jamban cemplung meskipun sekarang sudah memiliki jamban saniter di rumah. Faktor yang mempengaruhi ketidakpunyaan sarana jamban saniter dirumah bagi beberapa warga didominasi oleh faktor ekonomi yang tidak menyanggupi, tidak adanya tempat penyaluran tinja, air seni dan air cucian toilet, serta juga didampaki oleh ketidaktahuan warga akan pentingnya BAB di jamban sehat

(saniter) sehingga selama tidak ada gangguan BAB di jamban cemplung maupun ditempat bukan jamban lainnya maka tidak ada alasan untuk tidak menggunakannya.

2. Deskripsi Program Pembangunan AMPL (Air Limbah Domestik) di Kota Payakumbuh

Permasalahan kedua yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah bagaimana gambaran penanggulangan air limbah domestik di lingkungan Kota Payakumbuh. Deskripsi Variabel air limbah domestik dapat dikemukakan dari data-data tentang gambaran masing-masing indikator yang meliputi: a) pembuangan limbah domestik ke tanah/kolam, b) terjadinya pencemaran udara, c) ketersediaan septiktank, d) pengambilan air limbah domestik, e) genangan limbah.

Berdasarkan tabel 10 dapat dicermati bahwa rata-rata skor air limbah domestik di Kota Payakumbuh terkesan cukup baik meskipun rata-rata air limbah domestik hanya sebesar 2,85 dalam rentang angka 1-5. Namun jika dilihat dari nilai TCR pada masing-masing indikator variabel penelitian, tiga diantaranya dikategorikan ke dalam kategori kurang baik. Meskipun demikian, rata-rata TCR tetaplah berada pada kategori cukup atau sedang dengan skor 57,00%.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa penanggulangan air limbah domestik dalam meningkatkan kualitas di Kota Payakumbuh cukup baik, hal ini dapat kita lihat pada tabel di atas yang menunjukkan rata-rata air limbah domestik hanya 2,85 dengan nilai TCR 57%.

Penanggulangan air limbah domestik di Kota Payakumbuh oleh pemerintah dapat dikatakan belum memiliki pengelolaan tersendiri. Dalam kesehariannya pola kebiasaan masyarakat dalam mengelola limbah rumah tangga dapat dikatakan masih tradisional, dalam artian belum memiliki pengetahuan dan pengelolaan terstruktur dari pemerintah.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, pada umumnya penyaluran tinja, air seni serta air cucian toilet di Kota Payakumbuh belum sepenuhnya disalurkan ke septiktank, terlebih pemerintah Kota belum menyediakan pembuangan terpusat di Kota Payakumbuh. tidak tersedianya sarana septiktank disetiap rumah warga dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang belum sepenuhnya mampu untuk membuat septiktank dan tidak adanya dampak buruk yang dominan menurut masyarakat bagi kehidupan mereka dengan pembuangan limbah rumah tangga ke tanah maupun ke kolam. Selain itu, penyaluran limbah lainnya seperti air cucian dapur yang masih sering dibuang langsung ke tanah/ke kolam, menyebabkan mayoritas dibagian samping maupun belakang rumah masyarakat tidak jarang ditemukan genangan limbah yang tidak indah untuk dilihat dan kerap menimbulkan bau yang tidak sedap.

3. Deskripsi Program Pembangunan AMPL (Drainase) di Kota Payakumbuh

Permasalahan ketiga yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah bagaimana prasarana saluran drainase di Kota Payakumbuh dengan melihat pola hidup bersih dan sehat masyarakat. Hal ini dapat diketahui dari beberapa indikator yang telah ditanyakan kepada responden, yakni: a) keikutsertaan membuang sampah dialuran drainase, b) terjadinya penyempitan dan pendangkalan, c) kelancaran saluran drainase. Hasil penelitian ini antara lain menunjukkan bahwa secara umum keadaan drainase lingkungan di Kota Payakumbuh dapat digambarkan seperti tabel 11.

Berdasarkan tabel 11 di atas dapat dicermati bahwa rata-rata untuk skor drainase lingkungan di Kota Payakumbuh terkesan cukup baik dengan rata-rata sebesar 3,13 bila diukur dengan rentangan 1 – 5. Jika dilihat dari nilai TCR pada masing-masing indikator variabel penelitian, secara keseluruhan berada pada kategori cukup baik atau sedang dengan rata-rata TCR sebesar 62,60%.

Tabel 10. Deskripsi Sub Variabel Air Limbah Domestik di Kota Payakumbuh

No	Indikator Variabel	Mean	TCR	N	Kategori
1	Pembuangan air limbah domestik ke tanah / ke kolam	3,14	62,80	100	Cukup
2	Terjadinya pencemaran udara	2,60	52,00	100	Kurang
3	Ketersediaan septiktank	2,74	54,80	100	Kurang
4	Pengambilan air limbah domestik	3,17	63,40	100	Cukup
5	Adanya genangan limbah domestik	2,60	52,00	100	Kurang
Rata-rata Air Limbah Domestik		2,85	57,00	100	Cukup

Sumber : Hasil Penelitian 2014 (data diolah)

Tabel 11. Deskripsi Sub Variabel Drainase di Kota Payakumbuh

No	Indikator Variabel	Mean	TCR	N	Kategori
1	Keikutsertaan membuang sampah disaluran drainase	3,20	64,00	100	Cukup
2	Terjadinya penyempitan dan pendangkalan	3,04	60,80	100	Cukup
3	Kelancaran saluran drainase	3,16	63,20	100	Cukup
Rata-rata Drainase		3,13	62,60	100	Cukup

Sumber : Hasil Penelitian 2014 (data diolah)

Tabel 12. Deskripsi Sub Variabel Kualitas

No	Indikator Variabel	Mean	TCR	N	Kategori
1	Penerapan pola perilaku hidup sehat dan bersih.	3,18	63,60	100	Cukup
2	Lingkungan yang ditempati sudah sesuai dengan harapan.	3,32	66,40	100	Cukup
Rata-rata		3,25	65,00	100	Cukup

Sumber : Hasil Penelitian 2014 (data diolah)

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa prasarana drainase dalam menciptakan lingkungan yang berkualitas di Kota Payakumbuh sudah cukup baik, hal ini dapat kita lihat pada tabel diatas yang menunjukkan rata-rata drainase sebesar 3,13.

4. Deskripsi Program Pembangunan AMPL (Kualitas Lingkungan) di Kota Payakumbuh

Permasalahan terakhir yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah bagaimana kualitas lingkungan di Kota Payakumbuh dalam Program pembangunan AMPL. Hasil penelitian ini antara lain menunjukkan bahwa secara umum rata-rata kualitas lingkungan di Kota Payakumbuh dapat digambarkan seperti Tabel 12.

Berdasarkan tabel 12 dapat dicermati bahwa rata-rata untuk skor kualitas lingkungan di Kota Payakumbuh terkesan cukup baik dengan rata-rata sebesar 3,25 bila diukur dengan rentangan 1-5. Jika dilihat dari nilai TCR pada masing-masing indikator variabel penelitian, secara keseluruhan berada pada kategori cukup baik atau edang dengan rata-rata TCR sebesar 65,00%.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas lingkungan di Kota Payakumbuh sudah cukup baik, hal ini dapat kita lihat pada tabel 12 yang menunjukkan bahwa menurut masyarakat lingkungan di Kota Payakumbuh sudah Cukup berkualitas dengan terpenuhinya harapan masyarakat yang ditunjukkan oleh rata-rata kualitas lingkungan sebesar 3,25.

Pembahasan

Setelah dilakukannya penelitian terhadap masyarakat di Kota Payakumbuh dan dilanjutkan dengan analisis data, kecukupan sanitasi

dasar (jamban) di Kota Payakumbuh dapat dinyatakan tergolong cukup baik, yaitu hanya berada pada rata-rata 3,16 dalam rentang skor 1 – 5 dan tingkat kecukupan sanitasi dasar (jamban) di Kota Payakumbuh hanya berada pada tingkat 63,20%. Dengan adanya sanitasi dasar (jamban) berdampak secara positif terhadap kualitas lingkungan terutama kecukupan sanitasi dasar dengan memberikan arahan mengenai PHBS, membuktikan teori dalam buku putih sanitasi (2008:8) yang menyatakan bahwa pembangunan sarana dan prasarana sanitasi dasar (jamban) merupakan bagian terpadu untuk mendukung terwujudnya lingkungan yang berkualitas dan lestari, guna meningkatnya pola hidup yang bersih dan sehat serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan resiko buang air besar sembarangan.

Pengelolaan sanitasi dasar (jamban) yang kurang baik akan sangat berdampak pada kualitas lingkungan hidup. Selain itu hasil penelitian ini juga seiring dengan konsep Guy Hutton (dalam *Materplan* AMPL Kota Payakumbuh 2012) yang menyatakan ketersediaan dan kelengkapan fasilitas hidup di lingkungan menandakan keberhasilan pembangunan dan disadari atau tidak berdampak terhadap kualitas lingkungan hidup.

Upaya untuk mencukupi kecukupan sanitasi dasar (jamban) di Kota Payakumbuh dilakukan dengan beberapa inisiatif/kegiatan untuk merubah perilaku masyarakat dalam BAB di sembarang tempat, yakni “Pemicuan Sanitasi Dipimpin Masyarakat (SDM)” yang difasilitasi oleh Bapenas. Kegiatan ini merupakan penekatan kreatif dalam pembangunan sanitasi, sehingga diharapkan perlahan-lahan masyarakat yang selama ini tidak mempunyai jamban yang saniter dan BAB disembarang tempat (kolam, sungai, dan kebun) dapat memiliki dan meng-

gunakan jamban yang saniter. Pendekatan Sanitasi Dipimpin Masyarakat (SDM) ini adalah subsidi terhadap infrastruktur jamban yang akan dibangun oleh masyarakat miskin atau yang belum memiliki jamban keluarga. Namun kegiatan ini belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat sehingga pemerintah Kota Payakumbuh menjalin kerja sama dengan Badan Amil Zakat untuk mengalokasikan sebagian zakat pegawai negeri guna mendukung percepatan ODF (*Open Defecation Free*) di Kota Payakumbuh. (Sumber: *Pembangunan AMPL Kota Payakumbuh, 2012*).

Berdasarkan hasil uji data sebelumnya dapat kita lihat bahwa rata-rata untuk skor penanggulangan air limbah domestik di Kota Payakumbuh terkesan cukup baik meskipun dengan skor 2,85 dalam rentang angka 1 – 5. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa penanggulangan air limbah domestik di Kota Payakumbuh dalam program Pembangunan AMPL cukup baik atau berada pada kategori sedang, hal ini terbukti dengan hasil pengolahan data yang terdapat pada tabel 4.6 yang menunjukkan angka rata-rata TCR 57,00%.

Dengan adanya penanggulangan air limbah domestik berdampak terhadap kualitas lingkungan, membuktikan konsep dalam Buku Putih Sanitasi (2008: 3) yang menyatakan penanggulangan air limbah domestik merupakan bagian untuk mendukung terwujudnya lingkungan yang berkualitas dan lestari, lingkungan layak huni dan tidak ada masyarakat yang BABS (buang air besar sembarang), pembuangan limbah rumah tangga (air cucian dapur, air cucian toilet, penyaluran tinja dan air seni) sembarangan. Besaran angka tersebut di suatu kabupaten/kota dapat menjadi salah satu indikator kondisi pengelolaan air limbah domestik yang ada dimana hal tersebut memiliki dampak terhadap kualitas lingkungan.

Hal ini ditunjukkan dengan persentase penanggulangan air limbah domestik 57% lebih kecil dari dampak sanitasi dasar (jamban) dengan jumlah 63,20%. Sehingga disini, dengan baiknya penanggulangan air limbah domestik akan meningkatkan kualitas lingkungan.

Hasil penelitian ini juga seiring dengan konsep Guy Hutton (dalam *Materplan AMPL Kota Payakumbuh 2012*) yang menyatakan ketersediaan dan kelengkapan fasilitas hidup di lingkungan menandakan keberhasilan pembangunan dan disadari atau tidak berdampak terhadap kualitas lingkungan hidup. Penangan-

langan Air limbah domestik juga sesuai dengan pendapat Guy Hutton dalam *Masterplan AMPL Kota Payakumbuh (2012:65)* yang menyatakan bahwa penanggulangan limbah dirumuskan terutama dengan sasaran untuk memperbaiki kondisi dan kualitas lingkungan hidup manusia serta mencegah proses degradasi lingkungan hidup secara keseluruhan.

Yang menjadi sasaran pemerintah Kota Payakumbuh terkait penanggulangan air limbah domestik meliputi meminimalisir pencemaran lingkungan akibat limbah usaha dan/atau kegiatan masyarakat, meningkatnya pemahaman masyarakat tentang pengelolaan air limbah, meningkatkan akses masyarakat terhadap sarana, prasarana dan pengelolaan air limbah serta adanya pengelolaan air limbah secara komunal. (Sumber: *Pembangunan AMPL Kota Payakumbuh, 2012*).

Setelah dilakukannya penelitian di Kota Payakumbuh terhadap masyarakat sebagai responden, diketahui bahwa prasarana drainase tergolong cukup baik dengan skor rata-rata 3,13 dalam rentang 1-5 dan dengan nilai TCR sebesar 62,60%. Dapat disimpulkan bahwa prasarana drainase di Kota Payakumbuh cukup baik, dalam artian dapat menjalankan fungsinya untuk meningkatkan kualitas lingkungan.

Dengan adanya drainase berdampak dalam meningkatkan kualitas lingkungan, membuktikan konsep Guy Hutton dalam *Masterplan AMPL Kota Payakumbuh (2012:5)* yang menyatakan bahwa penanganan drainase lingkungan juga merupakan bagian untuk mendukung terwujudnya lingkungan yang berkualitas dan lestari, lingkungan perumahan layak huni serta pengurangan genangan air terutama pada wilayah-wilayah rawan genangan. Apabila prasarana drainase lingkungan belum berjalan sebagaimana mestinya, secara langsung akan berdampak terhadap kualitas lingkungan dikarenakan dampak yang ditimbulkan akan dirasakan langsung oleh masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan persentase prasarana drainase 62,60% lebih besar dari persentase air limbah domestik dengan jumlah 57,00%%.

Konsep yang dikemukakan oleh Guy Hutton (dalam *Materplan AMPL Kota Payakumbuh 2012*) juga sesuai dengan hasil penelitian ini yang menyatakan ketersediaan dan kelengkapan fasilitas hidup di lingkungan menandakan keberhasilan pembangunan dan disadari atau tidak berdampak terhadap kualitas lingkungan hidup.

Dampak Program Pembangunan Air ...

Saat ini untuk menanggulangi permasalahan drainase di Kota Payakumbuh, pemerintah telah melaksanakan beberapa program dan kegiatan pembangunan di bidang drainase lingkungan, yaitu program pembangunan saluran drainase/gorong-gorong dan program pengembangan kinerja pengelolaan air minum dan air limbah. Pada dasarnya pengelolaan drainase semestinya melaksanakan pengembangan sistem drainase yang terdesentralisir, efisien, efektif dan terpadu, terciptanya pola pembangunan bidang drainase yang berkelanjutan melalui kewajiban melakukan konservasi air dan pembangunan berwawasan lingkungan serta terciptanya peningkatan koordinasi antara kabupaten/kota dalam penanganan sistem drainase. (sumber: *Masterplan Drainase Kota Payakumbuh, 2012*).

Pada hasil penelitian yang menilai kualitas lingkungan di Kota Payakumbuh, dari hasil rata-rata dengan skor 3,25 dalam rentang 1 – 5 dan nilai TCR 65,00% dalam kategori cukup baik atau sedang. Dapat ditelaah bahwa dengan adanya program pembangunan AMPL mampu meningkatkan kualitas lingkungan, hal ini dikarenakan didalam pembangunan AMPL meningkatkan kecukupan jamban yang saniter dengan target 100% rumah tangga ODF (*Open Defecation Free*), penanggulangan limbah terpusat akan diupayakan secara merata di wilayah layanan pemerintah kota, serta mengurangi genangan air yang diakibatkan prasarana drainase yang tidak berfungsi menjadi sasaran program pembangunan AMPL di Kota Payakumbuh.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

a) Kecukupan sanitasi dasar (jamban) di Kota Payakumbuh terbukti cukup baik atau berada dalam kategori sedang. Hal ini terbukti dan hasil olah data yang didapat dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata kecukupan sanitasi dasar (jamban) hanya 3,16 dalam rentang 1-5 dan nilai TCR sebesar 63,20% yang berada dalam kategori cukup baik atau sedang. Hal ini terjadi karena pembangunan air minum dan penyehatan lingkungan khususnya pada aspek sanitasi dasar (jamban) tidak disertai oleh perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) oleh masyarakat.

- b) Penanggulangan air limbah domestik di Kota Payakumbuh terbukti cukup baik atau berada dalam kategori sedang. Hal ini terbukti dan hasil olah data yang didapat dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata penanggulangan air limbah domestik hanya 2,85 dalam rentang 1 – 5 dan nilai TCR sebesar 57,00% yang berada pada kategori cukup atau sedang. Hal ini terjadi karena masyarakat belum bisa merubah kebiasaan membuang limbah ke tanah / ke kolam dan pemerintah kota juga belum menyediakan sarana dan prasarana saluran penanggulangan limbah domestik terpusat.
- c) Prasarana drainase di Kota Payakumbuh terkesan cukup baik atau berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor prasarana drainase 3,13 dalam rentang 1-5 dan nilai TCR 62,60. Hal tersebut menunjukkan bahwa prasarana drainase di Kota Payakumbuh tergolong cukup baik atau berada pada kategori sedang.
- d) Kualitas lingkungan di Kota Payakumbuh berdasarkan hasil penelitian terbukti cukup baik dengan rata-rata skor 3,25 dalam rentang 1 – 5 dan nilai TCR sebesar 65,00%. Hal ini menunjukkan kualitas lingkungan di Kota Payakumbuh yang sedang dalam pembangunan memiliki kualitas yang cukup baik atau berada pada kategori sedang.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di selingkungan Kota Payakumbuh, ada beberapa masukan yang bisa dijadikan evaluasi bagi pemerintah daerah yang berwenang maupun bagi masyarakat setempat, antara lain pembangunan AMPL di Kota Payakumbuh perlu dipertimbangkan kembali, karena pembangunan AMPL (sanitasi dasar (jamban), air limbah domestik, drainase) merupakan variabel penting untuk meningkatkan kualitas lingkungan di Kota Payakumbuh.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2002. **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi V)**. Yogyakarta: Rineka cipta.
- _____. 2006. **Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis**. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 2006. **Metodologi Penelitian**. Yogyakarta: Bina Aksara.

- Charles. O. Jones. 1984. **A Programme is Collection**. Jakarta : Kencana.
- _____. 1996. **Program Sebagai Suatu Landasan Pembangunan**. Jakarta : Kencana.
- Darsono. 1995. **Lingkungan Hidup dan Kesejahteraan Manusia**. Yogyakarta. Bina Aksara.
- Lexy, J. Moleong. 2004. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sjukrul, Amien. 2012. **Materi Bidang Air Limbah Diseminasi dan Sosialisasi Keteknikan Bidang PLP**. Jakarta. Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum.
- _____. 2012. **Materi Bidang Drainase Diseminasi dan Sosialisasi Keteknikan Bidang PLP**. Jakarta. Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum.
- Novri, Susan. 2010. **Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer**. Jakarta. Kencana.
- Rahardjo. S, Dina. L dan Suyono. 2006. **Pengendalian Dampak Lingkungan**. Surabaya: Airlangga.
- Rahmi, Dwita Hadi. Setiawan, B. 2000. **Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riyadi, Deddy Supriyadi Bratakusumah. 2005. **Pembangunan Masa Orde Baru**. Jakarta: Kencana.
- Robert J. Kodoatie & Roestam Sjarief . 2010. **Tata Ruang Air**.
- Soemarwoto, Otto. 1994. **Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan**. Bandung: Djambatan.
- _____. **Permasalahan Lingkungan Hidup**, dalam Seminar Segi-segi Hukum Pengelolaan Lingkungan Hidup, Yogyakarta: Binacipta.
- _____. 1999. **Analisis Mengenai Dampak Lingkungan**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2001. **Analisis Mengenai Dampak Lingkungan**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soeriaatmadja, R. E. 1989. **Ilmu Lingkungan**. Bandung: Penerbit ITB.
- Sugiyono. 2009. **Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif**. Bandung: Alfabeta.
- Tikson. 2005. **Pembangunan dalam Konteks Sosial**. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- W.J.S. Poerwadarminta. 1995. **Kamus Umum Bahasa Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka.
- ISO 14000. **Environmental Management System (EMS) atau Sistem Manajemen Lingkungan**.
- Kebijakan Nasional Pembangunan Air Minum dan Kesehatan Lingkungan Berbasis Masyarakat**. 2008. Jakarta: WASPOLA.
- Keputusan Menteri Kesehatan nomor 852 Tahun 2008. **Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat**.
- Keputusan Menteri Lingkungan Hidup nomor 112 Tahun 2003.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 16/PRT/M/2008 Tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan Sistem Pengelolaan Air Limbah Pemukiman (KSNP-SPALP).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 1986, tentang AMDAL (Analisa Mengenai Dampak Lingkungan).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air
- Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan.
- Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- <http://hiberuntan.blogspot.com/2013/05/pengertian-dan-karakteristik-kualitas.html>
- <http://www.artikelkedokteran.com>
- <http://www.artikelkedokteran1.blogspot.com/2012/10/sanitasi-jamban.html>
- <http://www.joharuddin.blogspot.com>
- <http://www.wikipediaindonesia.com>
- BAPPEDA. 2011. **Masterplan Drainase Kota Payakumbuh**.

Dampak Program Pembangunan Air ...

- BAPPEDA. 2012. *Materplan AMPL Kota Payakumbuh*.
- BPS Kota Payakumbuh, Dalam Angka Juni 2013.
- Buku Petunjuk Pegangan Kader Penyuluh Kesehatan Lingkungan, 1997.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2007. *Chapter II*.
- Dokumen Kebijakan Nasional Republik Indonesia, 2003.
- Payakumbuh Dalam Angka. 2012. Badan Pusat Statistik dan BAPPEDA Kota Payakumbuh.
- Pembangunan Air Minum Pengelolaan Lingkungan Kota Payakumbuh, 2012.

Catatan:

Artikel ini berasal dari Skripsi Wina Agnesa, TM 2010, NIM 18521, Program Studi, Ilmu Administrasi Negara, Jurusan Ilmu Sosial Politik, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Penulis telah dinyatakan lulus ujian skripsi pada tanggal 2 Mei 2014. Pembimbing I adalah Aldri Frinaldi, S.H., M.Hum., Ph.D dan Pembimbing II adalah Hj. Henni Candra Gustina kepada beliau berdua diucapkan terima kasih.